

Resensi Buku

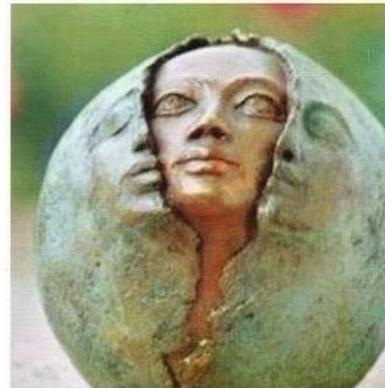
Achmad Fedyani, 2015, *Logika Antropologi: Suatu Percakapan (Imajiner) Mengenai Dasar Paradigma*. Jakarta: Prenadamedia Group. Jumlah halaman: viii + 306. ISBN 978-602-1186-13-8.

Di Indonesia, tidak banyak kita jumpai buku-buku teks teori ilmu-ilmu sosial budaya, khususnya antropologi, yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Jika ada, biasanya buku tersebut merupakan hasil penyampaian ulang, ringkasan, atau terjemahan dari buku-buku teks teori dari luar. Resensi buku teori antropologi pun juga jarang kita temukan. Sebab itulah yang mendasari saya ingin mengajukan naskah resensi salah satu buku teks teori antropologi yang cukup kontemporer. Menulis ulasan mengenai teori atau minimal me-terjemahkan suatu buku teks teori berarti juga menggunakan daya pikir kritis terhadap teks-teks teori yang sedang ada di hadapannya. Dengan tetap mengandalkan daya pikirnya sebagai seorang ilmuwan, suatu pemikiran teori akan dapat berkembang dan bermanfaat bagi calon sarjana-calon sarjana yang tengah menekuni antropologi.

Di Indonesia, setelah Koentjaraningrat dengan buku *Teori Antropologi satu dan dua*, kita hampir kekurangan “para begawan” yang bersedia menulis hingga memperdebatkan teori-teori dalam antropologi. Jika hal ini dibiarkan terus menerus, dikhawatirkan akan terjadi kemandegan dalam perkembangan pemikiran paradigma antropologi di Indonesia. Jika boleh kita sebut satu diantara yang sedikit itu adalah Professor Heddy Shri Ahimsa-Putra dari Universitas Gadjah Mada yang dengan tekun menulis dan mengembangkan Paradigma Strukturalisme Perancis dari Claude Levi-Strauss. Selain Ahimsa, ada satu lagi ilmuwan antropologi di Indonesia yang juga tekun menulis, mengulas, hingga memperdebatkan sendiri teori-teori antropologi dari yang klasik hingga kontemporer. Beliau adalah Professor Achmad Fedyani Saifuddin dari Universitas Indonesia yang salah satu bukunya menjadi

LOGIKA ANTROPOLOGI

Suatu Percakapan (Imajiner) Mengenai Dasar Paradigma



Achmad Fedyani Saifuddin

bahan resensi saya pada media jurnal yang baik ini.

Buku *Logika Antropologi: Suatu Percakapan (Imajiner) Mengenai Dasar Paradigma* merupakan salah satu buku yang membahas mengenai teori-teori dalam antropologi dengan model yang tidak (kurang) biasa. Pembahasan mengenai teori disampaikan dalam model percakapan dua orang (yang sebenarnya merupakan percakapan satu orang atau diri sendiri percakapan imajiner dari diri penulis buku). Memang kekurangan ketika membaca buku ini adalah pembaca tidak dapat menysar langsung bagian yang dia inginkan selain dengan membacanya secara utuh dari awal hingga akhir. Percakapan seperti ini menuntut seseorang untuk terus berpikir kritis terhadap apa yang disampikannya sendiri. Dengan terus berlangsungnya proses koreksi, diharapkan perkembangan pemikiran mengenai teori-teori dalam antropologi tersebut dapat terwujud.

Perubahan, Dialog, dan Implikasi

Teori-teori dalam antropologi jika kita perhatikan tampak memiliki “masa emas”nya masing-masing. Masa kejayaan sebuah teori tak jarang diikuti dengan

sentralnya tokoh pencetus teori tersebut dalam ilmu sosial budaya, misalkan hingga akhir 70-an ilmuwan antropologi tampak sepakat bahwa struktural-fungsional adalah teori yang cukup kokoh, “digunakan” tanpa kembali dipertanyakan bukan hanya antropologi, tetapi juga ilmuwan-ilmuwan sosial budaya lainnya. Namun demikian, pada suatu masa selanjutnya, bermunculan tokoh-tokoh lain yang kemudian menggotong gagasan teorinya masing-masing sebagai hasil kritik dari teori-teori yang telah kokoh sebelumnya, misalkan Clifford Geertz yang membawa pengaruh bagi struktural-fungsionalisme, simbolisme, dan interpretivisme simbolik. Gejala ini mencerminkan bahwa dalam tiga dekade terakhir, dalam dunia antropologi telah terjadi dinamika yang intensif dalam pemikiran teori antropologi sebagai akibat dari gejala perubahan. Gejala perubahan tersebut menyebabkan teori-teori antropologi itu “saling berdialog” dan masing-masing darinya kemudian melakukan “instropeksi diri”. Upaya tersebut tak lain adalah untuk mempertajam daya analisis mereka dalam memasukkan gejala perubahan pada tubuh teorinya. Inilah yang disebut sebagai kemajuan internal dalam paradigma (*internal progression*) oleh Thomas Kuhn (1978).

Perubahan juga terjadi dalam cara pandang terhadap manusia: dari objek ke subjek. Pemosisian manusia sebagai subjek membawa implikasi pada pengakuan atas diri mereka secara utuh. Manusia dan masyarakat tidak lagi cenderung dipandang sebagai produk budaya, tetapi justru manusia adalah subjek yang aktif mengkonstruksi budaya mereka. Akibatnya budaya tidak lagi dilihat sebagai unit analisis yang statik, tetapi dinamik. Implikasi yang tidak kalah penting adalah perhatian pada gejala empirik. Jika hingga akhir 70-an jika seorang peneliti sosial budaya pergi ke lapangan dengan menggotong konsep dan teori mereka, maka kini perhatian yang lebih utama adalah gejala sosial budaya yang ada di lapangan. Teori-teori tidak lagi berjauhan dengan kondisi empirik, melainkan saling mendekat. Pemikiran ini sejalan dengan Clifford Geertz (1973) dengan Pendekatan Emiknya sebagai

yang utama dalam kajian antropologi kebudayaan.

Pendekatan emik berarti bahwa peneliti dalam memahami kebudayaan suatu masyarakat harus berdasar pada pemahaman, penafsiran, dan pemaknaan dari orang-orang yang ditelitinya, bukan sepenuhnya berdasarkan subjektivitas peneliti semata. Inilah juga yang menyebabkan berbagai teori dalam antropologi terus menerus mengalami perkembangan yang pesat hingga saat ini. Perdebatan teori bukan hal yang buruk dalam dunia ilmu pengetahuan. Justru perdebatan dan dialog antarteori merupakan upaya untuk menghindari *state of the art* yang statis. Dialog dan saling koreksi antarteori tidak serta merta bahwa sebuah pemikiran kemudian berakhir sama sekali. Kedudukan teori apapun tetap relevan dalam merespon (untuk menganalisis) situasi masa kini, meskipun dalam perjalanannya suatu teori mengalami pasang surut dan perubahan di sana-sini. Pemahaman mengenai suatu kebudayaan adalah isu intelektual yang lebih mengedepankan analisis, teori, dan pengembangan teori (Saifuddin, 2015:15).

Mari kita ambil contoh dalam buku ini untuk menunjukkan dinamika dan dialog antarteori, yaitu pada keterkaitan antara struktural-fungsionalisme, orientasi positivisme, dan gejala perubahan. Ada suatu pandangan yang menyatakan bahwa kebudayaan pada awalnya berasal dari logika biologi. Pertama, cara kerja otak yang dijelaskan secara biologis mampu menghasilkan pemikiran mengenai sistem nilai sosial budaya di masyarakat. Artinya, otak dan biologi menjadi “yang pertama”. Kedua, paradigma struktural-fungsionalisme dalam konteks abad ke-20 (utamanya) hampir memandang sama antara analogi sosial budaya masyarakat dengan analogi tubuh manusia (biologi). Implikasinya adalah struktur masyarakat dianggap sebagai sesuatu yang stabil. Jika ada satu gangguan pada satu unsur, maka kesatuan unsur masyarakat itu akan terganggu. Ketika berbicara mengenai biologi, tentu paradigma terkait adalah evolusi. Paradigma ini di satu sisi ditempatkan di suatu “lemari museum”, namun di sisi lain evolusi terus menerus

“dipanggil-panggil kembali” di masa kini. Itulah mengapa salah satu karakter dasar dari struktural-fungsional (tradisional) adalah positivis; karena struktur fungsi tampak dapat melihat masa lalu sekaligus dapat “mendeteksi” masa depan.

Di abad ke-21 ini, dimana gejala perubahan menjadi “yang di depan”, maka antropologi tidak mutlak seratus persen menyetujui bahwa logika evolusi biologi sepenuhnya sejalan dengan logika evolusi sosial budaya. Oleh karena itu, logika evolusi berbasis biologi yang dianalogikan dengan logika evolusi berbasis sosial budaya hanya dapat berjalan di masa-masa yang statik. Gejala perubahan tentu memiliki implikasi kritik kepada karakter positivisme itu sendiri dalam struktural-fungsional karena beberapa hal. Pertama, kita hidup dalam situasi yang sangat dinamis sehingga pemikiran manusia kurang mampu menjangkau dimensi ruang dan waktu yang lebih luas. Semakin diposisikannya masyarakat yang kita teliti sebagai subjek, kita semakin disibukkan untuk meneliti masyarakat dalam satu konteks ruang dan waktu saja, padahal ruang dan waktu kehidupannya mungkin lebih luas dari pada itu.

Kedua, struktural-fungsional yang cenderung positivisme itu tampaknya lebih tepat dilekatkan dengan masa lalu dimana kondisi sosial-politik masyarakat dunia yang masih cenderung otoritarian. Sistem otoritarian tentu menempatkan masyarakat di posisi objek. Di masa sekarang, dimana demokrasi dan hak asasi manusia semakin dikuatkan, maka manusia dan masyarakat mulai menjadi subjek. Oleh karena itu positivisme yang cenderung top-down menjadi kurang relevan dengan dunia masa kini yang cenderung bottom-up. Hal ini berkaitan dengan konsep kebebasan manusia itu sendiri. Namun demikian tidak ada yang bisa menjamin bahwa kondisi sebuah negara yang telah demokratis dan seakan-akan bebas akan selamanya begitu.

Kondisi masyarakat masa kini yang cenderung bebas nampaknya perlu ditinjau ulang sehingga kata bebas itu sendiri perlu diberikan tanda kutip “bebas”. Hal ini tentu memiliki implikasi kepada karakter

positivisme pada paradigma struktural-fungsional itu sendiri. Manusia mungkin bisa benar-benar bebas namun sebatas dalam tataran pemikiran mereka, tataran ideal. Di tataran aktual, kebebasan ternyata tidak begitu nyata. (contoh Goffman mengenai mengendarai kendaraan). Implikasinya terhadap cara pandang struktural-fungsional adalah bahwa struktural-fungsional itu sendiri bergerak, artinya batas-batas antara bebas dan terbatas selalu bergerak. Hal ini disebabkan karena manusia dan masyarakat tidak bisa hidup dalam keadaan yang tidak teratur terus-menerus. Itulah mengapa misalkan di negara yang paling demokratis sekalipun, peraturan-peraturan masih dibutuhkan.

Karakter positivis pada struktural-fungsional memang meletakkan manusia dalam posisi objek. Implikasi bagi peneliti adalah mereka memposisikan etik sebagai cara pandang mereka dalam penelitian. Jika kecenderungan positivisme tetap dilekatkan (yang menurut Hobbes ilmu pengetahuan berlaku sebagai pedoman dan instrumen untuk “melihat” masa depan), maka antropologi sosial budaya tampaknya lebih dipandang lemah karena pada kenyataannya mungkin antropologi bisa melihat masa lalu hingga batas masa kini, namun tidak untuk masa depan. Jika dahulu konsep “budaya” menjadi yang di depan, artinya sistem nilai, gagasan, norma-lah yang mengatur manusia, kini gejala perubahan yang sudah saya uraikan di atas menjadikan “sosial” berada di depan, yaitu tindakan manusia. Manusia bukan lagi bertindak atas dasar nilai-nilai, tetapi tindakan manusia itulah yang membentuk nilai-nilai.

Implikasi terhadap antropologi struktural-fungsional adalah kita semakin bergerak dari positivis yang ilmiah menuju antropologi yang konstruktivis dan humanis. Konsep ilmiah di sini sebenarnya masih dalam perdebatan karena kita cenderung mengasosiasikan kata “ilmiah” dengan ilmu-ilmu pasti. Dalam ilmu sosial keilmiahannya masih terus dipertanyakan karena, ilmu-ilmu sosial budaya sangat tergantung dalam konteks ruang dan waktu, sehingga karakter ilmiah (dalam ilmu alam) yang salah satunya dapat

diulang-ulang teorinya dan berlaku di masyarakat nampaknya kurang memenuhi. Seperti yang dikatakan di atas bahwa gejala perubahan tidak lagi membuat logika evolusi biologi menjadi sepenuhnya sejalan dengan logika evolusi sosial budaya. Implikasi terhadap penelitian antropologi adalah kenetralan. Kenetralan menjadi salah satu karakter ilmu pengetahuan yang objektif. Bergesernya objek ke subjek, etik ke emik, menjadikan penelitian-penelitian antropologi tampak menjauhi struktural-fungsional yang positivis sebab faktor interaksi menjadi utama dalam hubungan antara informan dan peneliti.

Materi-ide dan Simbol-struktur

Pada bab-bab berikutnya kita dapat belajar bahwa meskipun sebuah teori berkembang, mengalami revisi karena kritik internal atau eksternal, kita masih bisa mengenali suatu dominasi cara pandang tertentu yang origin dalam tubuh teori tersebut. Hal tersebut dikarenakan bahwa seorang pengembang teori yang seakan-akan telah mencetuskan pemikiran yang (sama sekali) baru, memiliki riwayat keilmuan yang dipengaruhi oleh pemikiran teoresi-teoresi besar sebelumnya sehingga teori-teori yang agaknya berdekatan dapat kita baca dalam garis waktu sejarah teori-teori tersebut. Kita ambil contoh mengenai materi, materialisme, dan materialisme kebudayaan. Berbicara soal materialisme dengan materi sebagai sentral, kita mengenal nama Marvin Harris sebagai sentral. Marvin Harris tidak bisa dipandang sebagai satu-satunya (dan yang pertama) dalam teori materialisme. Dalam riwayatnya, Harris tentu dipengaruhi oleh pemikiran materialisme Karl Marx. Pengaruh yang besar itu tampak pada cara Harris mendefinisikan kebudayaan yang berorientasi pada teknologi dan ekonomi (Saifuddin, 2015:71).

Bagi Karl Marx, kehidupan manusia dan masyarakat adalah satu-satunya yang nyata, berikut dengan materi. Tataran perilaku, bagi Marx, adalah satu-satunya unit analisis karena merupakan wujud dari ide-ide. Dalam kata lain yang lebih sederhana, mengkaji masyarakat tidak perlu berangkat dari konsep

ide dan gagasan karena kesemuanya itu telah terwujud dalam tindakan yang nyata. Titik inilah yang kemudian dikembangkan oleh Harris dalam pemikirannya mengenai kategori antara (*intermediate category*). Bagi Harris, di antara ide atau gagasan dan tindakan nyata terdapat sebuah struktur yang akomodatif. Kategori antara itulah yang disebutnya sebagai struktur yang mengakomodasi konsep kebudayaan. Pendekatan ini berpendapat bahwa kesadaran manusia ditentukan oleh kondisi materi.

Satu pelajaran lain kita dapat dari membaca bab mengenai simbol-struktur. Kita mengenal Clifford Geertz sebagai tokoh yang cukup sentral ketika memperbincangkan tentang simbol. Gagasannya tentang simbol (sekali lagi) tidak bisa dipandang sebagai “gagasan awal (sama sekali)” dan tidak ada hubungannya dengan teori lain. Gagasan simbol dari Geertz sangat erat kaitannya dengan gagasan mengenai ritual. Sebagai contoh adalah tulisan Geertz (1960) *The Religion of Java* yang tidak jauh dari asal-usul kajian simbol agama di Eropa. Sebelum Geertz, Victor Turner (1969) dan Arnold Van Gennep (1960) menulis tentang inisiasi sebagai proses ritual. Geertz tidak berhenti pada konsep simbol, melainkan ia menawarkan pemikiran mengenai simbolisme-interpretif. Pendekatan ini memandang pentingnya keberagaman kebudayaan dan yang diburu bukanlah universalitas dari keberagaman seperti teori-teori kognisi yang strukturalis, melainkan membicarakan kebudayaan berarti membicarakan keberagaman (Geertz, 1973). Pemikiran simbol-interpretif, seperti yang dilakukan Harris, adalah menengahi antara yang ideal (budaya) dan aktual (sosial). Penengahan inilah yang diakomodasi dalam interpretasi.

Menjadi contoh yang menarik ketika bab ini diawali dengan kutipan dari buku Saya Shiraishi (2001) versi terjemahan Pahlawan-pahlawan Belia: Keluarga Indonesia dalam Politik yang menggambarkan seorang gadis kecil bersama ibunya pada sebuah acara arisan di Jakarta. Gadis kecil yang akan mengambil permen merah, secara tiba-tiba ibunya mengambilkan permen hijau dan

memasukkan permen itu ke mulut si gadis. Sontak gadis kecil itu membuang permen hijau dari mulutnya hingga jatuh ke lantai. Melihat peristiwa itu, ibu-ibu yang lain tertawa karena menganggap peristiwa itu adalah peristiwa yang lucu.

Selain memperlihatkan tentang isu kepekaan yang penting bagi kita, karena kejadian di atas barangkali oleh sesama peneliti dari Indonesia dipandang sebagai kejadian yang biasa saja, kejadian tersebut setidaknya menurut kacamata Geertz dapat dilihat sebagai simbol yang mencerminkan sesuatu. Dalam hal ini, interpretasi peneliti menjadi penting dalam melihat setiap kejadian atau peristiwa bagi orang-orang yang ditelitinya. Cerita di atas juga menjadi kutipan dalam tulisan refleksi mengenai simbol dalam buku teks teori Antropologi Kontemporer (2005) yang juga ditulis oleh Saifuddin. Saifuddin melihat kejadian jatuhnya permen hijau itu secara interpretif dapat menggambarkan pola keluarga di Indonesia (lebih tepatnya di Jakarta) yang cenderung otoritarian.

Simbol bergerak bolak-balik antara ideal dan aktual seraya membawa makna-makna bersamanya. Proses bolak-balik itu tak lain adalah interpretasi atau penajaman interpretasi itu sendiri. Simbolisme-interpretif memandang penting pengumpulan fakta dan data emik di lapangan untuk kepentingan data itu sendiri (Saifuddin, 2015:231). Simbol-simbol yang ada di lapangan, entah itu berupa ritual, bahasa, tarian, dan sebagainya adalah bahan untuk menjelaskan makna dari simbol-simbol itu sendiri. Mengutip Dolgin, Kemnitzer, dan Schneider (1977) bahwa kajian antropologi simbolik pada dasarnya adalah tentang bagaimana manusia dan masyarakat mem-formulasikan realitas mereka. Pendekatan yang Geertzian ini juga memperbincangkan kepentingannya dalam isu metodologi. Seperti yang dikatakan di awal bahwa simbolik-interpretif bukanlah mencari universalitas atau generalisasi seperti yang cenderung dilakukan oleh pendekatan struktural-fungsional yang cenderung dekat dengan ilmu alam. Ujung dari pendekatan ini bukanlah menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, me-

lainkan orang-orang yang diteliti telah menyediakan jawaban untuk kita. Itulah mengapa pendekatan emik menjadi terobosan yang penting bagi perkembangan antropologi di masa itu.

Konflik: Dialog Lain Antarteori

Satu contoh lain dalam buku ini yang menunjukkan suatu komunikasi antarteori adalah mengenai konflik. Teori-teori konflik (baik Marxian maupun non-Marxian) masih erat kaitannya dengan paradigma struktural-fungsional, dan oleh karenanya juga tidak serta merta bisa dilepaskan dari karakternya yang positivis. Seperti yang kita tahu bahwa karakter konflik dan positivis yang tampak menjadikan keduanya lekat adalah persoalan dualisme. Konflik dan integrasi tampak menjadi dua sisi pada sebuah mata koin dalam paradigma struktural-fungsional. Paradigma-paradigma konflik (khususnya non-Marxian) yang cenderung struktural-fungsional berorientasi pada keseimbangan. Dalam hal ini segala sesuatu yang memungkinkan terjadinya dinamika atau perubahan harus selalu dikontrol (sejalan dengan karakter positivis dalam struktural-fungsional yang cenderung memandangi masyarakat sebagai objek). Teori konflik (non-Marxian) berkaitan dengan cara kita memandang perubahan sebagai gejala yang berlangsung lambat, bertahap, dan evolusionistik. Konflik non-Marxian seringkali diasosiasikan dengan integrasi (sekaligus). Misalnya adalah contoh etnografi Clifford Geertz mengenai abangan, santri, dan priayi yang dalam waktu dan ruang yang sama, ketiganya saling berkonflik sekaligus saling terintegrasi. Pandangan terhadap konflik ini lebih banyak disandarkan pada pemikiran positivis karena objektivitas peneliti sangat tinggi memahami gejala konflik tersebut. Peneliti mengamati dari jauh (berjarak dengan yang diamati) kemudian membuat label-label. Seperti Geertz melabel bahwa sebagian orang adalah santri, sebagian adalah priayi, dan yang lainnya adalah abangan. Oleh karena itu munculah pendekatan konflik yang lebih "emik", yaitu pendekatan konflik berbasis kultural. Pendekatan ini semakin menguatkan

kritik terhadap pemikiran positivisme dalam kajian konflik.

Paradigma konflik berbasis kultural menyiratkan bahwa memahami konflik yang tengah berlangsung perlu dipahami melalui perspektif masyarakat yang bersangkutan. Perspektif ini melahirkan konsep resistensi yang amat penting. Di dalam resistensi atau pendekatan konflik berbasis kultural, kita tidak serta merta dapat memberikan label-label kepada aktor-aktor. Kita tidak bisa dengan tergesa-gesa menempatkan seseorang dalam suatu kategori tertentu, mana kawan dan mana lawan. Dualisme tampaknya tidak berjalan mudah (maksudnya tidak mudah diamati, meskipun ada). Seseorang yang kita anggap sebagai kawan bisa saja seklaigus dia sebagai lawan. Pendekatan konflik berbasis kultural juga menempatkan simbol-simbol (utamanya dalam “perlawanan”) menjadi penting. Pemaknaan simbol-simbol dalam konflik dan resistensi sangat fleksibel dan multitafsir. Ini tentu tidak sejalan dengan positivisme yang tampak memberikan definisi atau interpretasi tunggal terhadap suatu gejala. Paradigma konflik berbasis kultural ini tampaknya tidak melekatkan diri pada struktural-fungsional melainkan lebih kepada simbolisme, yaitu memandang kebudayaan sebagai sistem simbol yang melekat pada kelakuan, gerak-gerik, dan tindakan manusia yang empiris. Peneliti tidak berjarak dengan yang diamatinya. Paradigma simbolisme tentu menyiratkan bahwa kelakuan, tindakan, atau gerak-gerik dalam konteks konflik kultural (resistensi) merupakan simbol-simbol yang bermakna.

Refleksi

Refleksi yang dapat kita ambil dari buku yang cukup penting ini adalah bahwa sebagai seorang ilmuwan yang mempelajari teori-teori ilmu sosial, yang kita lakukan sebenarnya tidak jauh dari persoalan tafsir. Dalam “menafsirkan” sesuatu, apalagi teori, seorang ilmuwan tentu dipengaruhi oleh pengetahuan dan nilai-nilai yang telah terbentuk sebelumnya dalam dirinya. Setiap orang tentu memiliki pengalaman masing-masing sehingga masing-masing darinya

memiliki pengetahuan dan nilai yang berbeda pula. Seperti yang diungkapkan di atas bahwa perdebatan, saling kritik antarteori bukan merupakan suatu hal yang buruk, melainkan membawa kemajuan bagi teori itu sendiri (meminjam istilah Kuhn: *internal progress*). Yang kurang arif adalah bahwa kita tidak menempatkan suatu teori pada tempatnya. Artinya kita terlalu mendewakan sebuah teori beserta tokoh-tokohnya sehingga menilai bahwa teori dan tokoh lain dianggap tidak lebih mampu menganalisis kajiannya. Percakapan antarteori tidak pernah berujung pada suatu *theory melting pot*, melainkan tetap ada dominasi suatu teori tertentu pada dialog antarteori tersebut. Satu hal yang pasti, meskipun dunia bergerak ke arah yang semakin dinamis, gejala perubahan dimana-mana, sehingga posisi kebudayaan menjadi “dibelakang” posisi kelakuan, bukan berarti bahwa kita semestinya membuang jauh-jauh teori-teori antropologi masa lalu, melainkan masih tetap relevan memperbincangkannya dalam upaya melihat perkembangannya hingga masa kini. Itulah mengapa dalam kuliah-kuliah teori antropologi di (hampir semua) departemen antropologi di dunia, teori evolusi adalah materi pertama yang diberikan.

M. Arief Wicaksono

Program Studi Sarjana Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Indonesia – Depok

ariefwicaksono.m@gmail.com